BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Sosialita merupakan sebuah fenomena yang menjadi wacana di berbagai kalangan masyarakat. Tidak hanya pada kalangan kelas ekonomi atas, tetapi wacana tentang sosialita saat ini juga sampai pada kalangan masyarakat menengah kebawah. Ketika mendengar kata sosialita, hal yang sering muncul dalam pikiran masyarakat tidak jauh dari barang-barang mewah, *branded,* jalan-jalan keluar negeri, arisan dengan nominal mencapai ratusan juta rupiah. Semua itu adalah gambaran dan deskripsi tentang sosok sosialita yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat saat ini. Saat ini banyak dari lapisan masyarakat menganggap bahwa sosialita merupakan sekumpulan wanita atau ibu-ibu yang memiliki gaya hidup bak selebriti dengan barang-barang bermerek yang di import dari luar negri, sampai menghabiskan uang dengan nominal yang sangat besar hanya untuk sekedar berpesta di *club* ternama di kota-kota besar.

Dulunya sosialita bukanlah orang-orang seperti yang dipikirkan dan dibayangkan oleh banyak orang saat ini. Terutama dari gaya hidup yang cenderung *high class* dengan barang mewah dan jauh dari kata “murahan”.

> Dalam buku referensinya, Merriam Webster mengatakan bahwa kata sosialita mulai digunakan sejak tahun 1928. Orang-orang yang termasuk dalam kategori ini adalah orang yang superkaya dan memiliki kekayaan yang tidak perlu untuk diragukan dan menggunakan kekayaan

yang dimiliki untuk melakukan kegiatan sosial yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat. [1]

Hal ini di perkuat oleh Ibu Inti Soebagio, yang dikutip dari buku *The Untold Stories Of Arisan Ladies and Socialites* karya Joy Roesma dan Nadya Mulya, beliau mengataka bahwa kata *socialite* yang berarti sosialita diambil dari kata "*social"* dan "*elite". Social* berarti sosial dan *elite* berarti elit atau kelas atas.

Sebelum munculnya pemahaman baru tentang makna sosialita saat ini, dulunya sosialita ini hanya diperuntukan bagi keluarga kerajaan Eropa yang selalu mendapatkan perlakuan VVIP. Kalangan *elite* disini adalah orang-orang yang tidak perlu merasakan bekerja, berkeringat apalagi harus mengantri untuk mendapatkan tiket sebuah pertunjukan. Namun untuk mendapatkan predikat sosialita tidak cukup dengan darah biru saja, tetapi inti dari status sosialita itu adalah prestasi sosial. Maksud dari prestasi sosial disini adalah sebuah kontribusi nyata yang dilakukan kepada masyarakat luas, seperti membuat yayasan sosial, rumah sakit gratis bagi kalangan tidak mampu dan kegiatan sosial lainnya.

Seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dengan perubahan sosial yang terjadi, status sosialita sudah mengalami perluasan makna. Perluasan disini maksudnya adalah penggunaan sosialita tidak hanya diberikan kepada kaum ninggrat atau keluarga kerajaan semata, tetapi pemakaian kata sosialita saat ini sudah digunakan kepada keluarga konglomerat, pengusaha sukses,

[1] Roesma Joy & Nadya Mulya. The Untold Stories of Arisan Ladies and Socialites, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama 2013. Hlm 289

keluarga pejabat bahkan selebriti. Kendatipun penggunaan status sosialita sudah meluas ke elemen masyarakat yang pantas untuk menerimanya, akan tetapi kunci utama untuk bisa dikatakan sosialita adalah kontribusi sosial bagi masyarakat. Predikat sosialita bukanlah predikat yang dengan bebas untuk dipakai oleh diri sendiri. Artinya, untuk mendapatkan status sosialita bukanlah dari pengakuan diri sendiri.

Jika kita bandingkan makna sosialita dulu dengan makna sosialita saat ini terdapat perbedaan yang sangat menyimpang. Makna dulu yang mengatakan bahwa sosialita itu lebih di identik dengan bangsawan yang dermawan, tetapi saat ini sosialita cenderung dilihat sebagai kelompok orang yang hidup berfoya-foya dengan gaya hidup yang fantastis dan saling mempertahankan gengsi dengan barang-barang mahal saat pertemuan diantara mereka. Bahkan lebih fatalnya lagi, diri mereka sendiri yang mengatakan bahwa mereka adalah kalangan sosialita.

Fakta ini bisa kita lihat diberbagai aspek kehidupan kita. Salah satu contoh bukti nyata tentang pergeseran makna ini dapat dilihat dari isi dari surat kabar online berikut ini :

> ***KOMPAS.com*** *— Perempuan berpenghasilan tinggi dengan gaya hidup sekelas sosialita boleh jadi jumlahnya tidak banyak di Indonesia. Namun, kelas sosialita di Indonesia terbukti ada. Namun, banyak yang salah kaprah. Gaya hidup yang dijalani sebatas untuk mendapatkan pengakuan atas kekayaannya, untuk membangun citra diri semu.*
>
> *Pengamat gaya hidup, Fira Basuki, dan penulis buku serial Miss Jinjing, Amelia Misniari, adalah contoh dua perempuan yang*

bersentuhan dengan kalangan sosialita. Menurut kedua perempuan ini, banyak sosialita di Indonesia yang salah kaprah. Dalam bincang-bincang di program 8-11 Show di Metro TV pagi tadi, Kamis (7/4/2011), keberadaan dan gaya hidup sosialita Indonesia dipertanyakan.

Mengapa sosialita di Indonesia salah kaprah? Fira mendefinisikan sosialita sebagai seseorang yang memiliki karakter kuat untuk menggerakkan masyarakat, membagi sesuatu yang lebih kepada orang lain untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

"Di luar negeri, sosialita adalah kalangan yang memang berasal dari keluarga kaya atau seseorang yang berpengaruh dan punya kemampuan. ***Mereka mampu menarik masyarakat menjadi sesuatu hal yang positif.*** *Jadi, ada sosok pribadi yang menonjol dalam diri sosialita, bukan berkelompok seperti kebanyakan di Indonesia," ungkap Fira.*

Sosialita, terutama perempuan, harusnya menjadi inspirasi, memiliki kekuatan dan karakter yang membanggakan, serta berkontribusi terhadap masyarakatnya. Perempuan kalangan atas seharusnya tidak dilihat dan menonjol karena menjadi istri tokoh ternama. Sosok sosialita dalam arti sebenarnya bisa didapati dari diri Dewi Soekarno dan "Ada sosok sosialita, tapi itu sudah lama sekali. Saat ini sosialita sudah bergeser definisinya," tutup Fira. [2]

Kasus yang ada dalam surat kabar di atas, memberikan sebuah gambaran bahwa keberadaan kalangan sosialita di Indonesia itu tentu ada, walaupun tidak mudah untuk ditemukan. Akan tetapi ada sebuah pergeseran makna yang terjadi terkait makna sosialita yang dipahami oleh kebanyakan orang saat ini, terutama bagi orang yang mengatakan dirinya sebagai sosialita.

Selain Dewi Soekarno yang sudah jelas memiliki pengaruh ke masyarakat Indonesia, sosok lain yang saat ini mungkin bisa di katakan sebagai sosialita adalah Lilyana Tanoesodibyo.

[2] Sosialita, Retrieved on 27 March 2013 19.00 WIB
From : http://female.kompas.com/read/2011/04/07/12394776/Malinda.Dee..Sosialita.yang.Salah.Kaprah

Gambar 1.1

Lilyana Tanoesodibyo



Sumber : www.mnc.com

Lilyana Tanoesodibyo merupakan salah satu tokoh yang sering kita lihat di media massa. Dia tampil sebagai sosok yang membawa pengaruh kepada masyarakat. Dengan kemapanan finansial yang dia miliki, bersama suaminya sosok Lilyana membuka berbagai yayasan yang bergerak untuk kepentingan masyarakat banyak. Salah satu yayasan yang dia dirikan adalah yayasan Miss Indonesia. Di balik gemerlapnya pemilihan Miss Indonesia yang bisa disaksikan oleh jutaan rakyat Indonesia, terdapat sebuah misi yang diangkat dalam yayasan tersebut. Salah satunya adalah dengan menggerakan

masyarakat untuk memperhatikan isu-isu yang dewasa ini kian diperhatikan. Mulai dari isu kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial sampai permasalahan lingkungan. Dengan menggunakan sosok Miss Indonesia sebagai figur positif untuk mengajak masyarakat untuk lebih peduli dengan kehidupan sosial tersebut, disinilah kita lihat bahwa sosok Lilyana Tanoesodibyo merupakan orang yang mampu untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat dengan kontribusi nyata yang telah dilakukan disamping beliau memiliki kekuatan secara materi. Itulah yang menjadi dasar untuk menentukan siapa yang bisa dikatakan sebagai *the real socialite* dan mana yang menjadi korban salah kaprah pemaknaan sosialita pada saat ini.

Penggunaan status sosialita saat ini lebih mengherankan. Orang-orang yang memiliki gaya hidup cenderung hedonisme, seperti sering jalan-jalan ke mall, bernyanyi bersama dikaraoke, nonton dibioskop dengan intensitas yang sering, mereka itu pun dijuluki sebagai kalangan sosialita.

Perbedaan makna yang terjadi tentang sosialita saat ini, jika dikaitkan dengan aspek komunikasi tentu hal tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah gejala komunikasi yang patut untuk dipelajari.

Dalam konteks etimologi bahasa, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu c*ommunicato* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama disini maksudnya adalah persamaan makna. Komunikasi terjadi jika diantara kedua belah pihak memiliki kesamaan makna tentang hal yang dibicarakan. (Sarah Trenholm, 1991)

Hal senada dikemukakan oleh B. Aubrey Fisher (1986 : 11) Komunikasi dapat dipandang baik atau efektif, sejauh ide, informasi dan sebagainya dimiliki bersama oleh atau mempunyai kesamaan arti bagi orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Artinya komunikasi yang efektif adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator sama dengan makna yang ditangkap oleh komunikan. Akan tetapi dalam proses komunikasi tentu terdapat hal-hal yang dapat membuat proses komunikasi itu tidak berjalan dengan baik. Tidak terjadinya komunikasi yang baik dapat dilihat dari apakah pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan atau tidak ? Apakah pesan yang diterima komunikan tersebut sesuai dengan apa yang di inginkan oleh komunikator ? Apakah semua konten pesan tersebut diterima oleh komunikan secara holistik? Ataukah pesan yang diterima hanya sebagian dari keseluruhan isi pesan yang disampaikan? Dengan cara inilah kita dapat mengamati apakah komunikasi itu berjalan dengan baik dan efektif.

Terjadinya pergeseran makna yang ada pada saat ini, dalam hal ini adalah tentang sosialita, tidak terlepas dari bagaimana proses komunikasi itu terjadi. Ketika pemahaman tentang makna yang ada saat ini tidak sesuai dengan makna dulu, hal tersebut membuktikan bahwa ada sebuah problema yang membuat makna tentang sosialita saat ini berbeda. Problema atau masalah itu bisa dilihat dari proses komunikasi yang terjadi.

Dalam buku komunikasi pilitik (M Hikmat, 2010), May Rudi (2005:2) mendefenisikan bahwa proses komunikasi adalah rangkaian kejadian atau

kegiatan melakukan hubungan kontak dan interaksi berupa penyampaian lambang-lambang yang memiliki arti atau makna. Dalam proses komunikasi, paling sedikit terdapat tiga unsur yaitu penyebar pesan (komunikator), pesan dan penerima pesan (komunikan).

Jika kita tarik dalam permasalahan penelitian ini, fakta awal mengatakan bahwa makna sosialita itu diartikan secara berbeda oleh banyak orang. Cara pandang yang digunakan oleh masyarakat tentu berbeda tiap individu dalam memaknai arti dari sosialita.

Pergeseran dan perbedaan makna sosialita sering kita temukan di kota-kota besar yang memiliki keanekaragaman sosial, salah satunya adalah Kota Bandung. Di Kota Bandung sendiri tentu kalangan sosialita bisa kita temui walapun tidak mudah. Kalangan sosialita di Kota Bandung lebih cenderung untuk saling berkumpul sesuai dengan rentan usia yang diimiliki. Artinya mereka lebih senang untuk berkumpul pada kelompok orang-orang yang memiliki usia yang relatif sama. Mulai dari remaja sampai yang sudah memiliki umur matang. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjadikan beberapa sosialita yang ada di Kota Bandung sebagai subjek di penelitian ini. Peneliti akan memilih berbagai macam kriteria sosialita berdasarkan, profesi, usia, dan latar belakang ekonomi sampai dengan network yang dimiliki oleh subjek penelitian ini..

Terjadinya perbedaan makna sosialita saat ini erat kaitannya dengan konstruksi makna yang di bentuk oleh masyarakat. Konstruksi makna adalah

sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Pembentukan makna adalah berfikir, dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna tidak akan sama atas setiap individu walaupun objek yang dihadapinya adalah sama. Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berfikir yang unik pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dalam pembentukan makna.

Keunikan berfikir sebagai proses pembentukan makna dalam diri individu ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu tersebut, yang dipengaruhi oleh kontek sosial yang ada di diri individu tersebut.. Menurut Kaye, keunikan tersebut terlihat nyata ketika individu membangun komunikasi dengan orang lain. Kaye (1994 :34-40) berpendapat bahwa : *"In a very real sense, communication is about thinking. More precisely, it is concerned with the construction of meaning. Generally, people act toward others on the basis of how they construe others' dispositions and behaviour. These constructions (meaning) are, in turn, influenced by individual value system, beliefs and attitudes*. Dalam arti yang sangat nyata, komunikasi adalah tentang berpikir. Lebih tepatnya, itu berkaitan dengan konstruksi makna. Umumnya, orang bertindak terhadap orang lain berdasarkan bagaimana mereka menafsirkan disposisi dan perilaku orang lain.

Makna tentang sosialita saat ini yang dipahami oleh masyarakat, hal ini bisa kita lihat sebagai kontruksi sosial yang dilakoni oleh masyarakat. Makna yang dipahami oleh kalangan sosialita yang ada di Kota Bandung adalah sebuah hasil interpretasi dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.[3]

Sosialita adalah sebuah status yang di peruntukan kepada orang tertentu. Sebagai seorang sosialita, banyak kriteria yang harus dimiliki oleh orang tersebut. Jika melihat defenisi dulu, sosialita diperuntukan bagi orang yang super kaya dan menggunakan kekayaan yang dia miliki untuk berbagi ke sesama dan memberikan manfaat bagi banyak orang. Jika kita bandingkan, sosialita zaman dulu sudah jelas artinya. Bagaimana dengan makna sosialita saat ini?

> Sebagai seorang sosialita sejati "*the real socialite*" adalah mereka yang tergolong pada orang yang itu- itu saja *"creme de la de creme"*. Artinya, hanya dengan menyebut nama, semua orang juga sudah tahu latar belakang keluarga, prestasi sosial, kekayaan dll. Tetapi *the real socialite* itu justru segan untuk mengumbar eksistensi mereka di depan publik. Sekarang mereka justru tidak mau di didefenisikan dengan istilah sosialita yang saat ini bisa digunakan oleh banyak orang dengan semaunya.[4]

[3] http://yaomiakmalia.blogspot.com/2012/11/konstruksi-makna-dan-paradigma.html
[4] Roesma Joy & Nadya Mulya. The Untold Stories of Arisan Ladies and Socialites, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama 2013. Hlm 289

Pemaknaan yang dimiliki oleh sosilita yang ada saat ini, tidaklah sama. Banyak pemahaman yang ada dalam pemikiran seseorang. Pemahaman yang salah akan memberikan dampak yang tidak baik bagi diri dia sendiri. Dalam memaknai suatu hal, individu diperlukan memiliki suatu dasar yang dijadikan sebagai sebuah nilai dalam mendorong individu untuk mengkonstruksi sebuah makna.

Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (***value***) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Horton dan Hunt (1987) menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti.[5]

Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia ataukah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya. Nilai dijadikan sebagai panduan untuk individu dalam mengkonstruksi makna. Nilai yang dihargai tersebut akan mendorong individu untuk melakukan sebuah sikap perilaku kedepannya. Dalam hal ini Nilai yang peneliti jadikan sebagai dasar untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna tentang sosialita adalah nilai sosial.

[5] . http://bangkusekolah-id.blogspot.com/2012/12/Pengertian-Nilai-Sosial-Secara-Umum-dan-Pendapat-Para-Ahli-Sosiologi.html

Menurut Hendropuspito, nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Sedangkan Robert MZ Lawang mengatakan bahwa nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat memengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.[6]

Nilai sosial dipilih karena pada kenyataannya individu dalam memaknani makna sosialita itu tentu memerlukan lingkungan sosialnya. Artinya lingkungan sosial yang ada di kehidupan individu akan memberikan banyak pengetahuan tentang sosialita. Disinilah peran aktif dari individu untuk berpikir dalam menentukan sesuatu yang berharga untuk dijadikan sebagai patokan atau pedoman dalam memaknai tentang sosialita.

Dengan adanya nilai yang dijadikan sebagai pedoman untuk memaknai makna sosialita, nilai tersebut akan mempengaruhi individu dalam bertindak kedepannya. Dengan hal tersebut dan interpretasi yang dilakukan oleh individu, memunculkan sebuah motif dalam diri individu. Menurut Giddens (1991) motif adalah impuls/ dorongan yang memberi energi pada tindakan menusia sepanjang lintasan kognitif ke arah pemuasan kebutuhan. Sedangkan motif tidak harus dipersepsikan secara sadar, karena lebih kepada "keadaan perasaan". Menurut Nasutin, Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam beberapa defenisi

[6] . http://bangkusekolah-id.blogspot.com/2012/12/Pengertian-Nilai-Sosial-Secara-Umum-dan-Pendapat-Para-Ahli-Sosiologi.html

tersebut motif bisa dikatakan sebagai sebuah tujuan atau keinginan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sesuatu.

Motif seseorang untuk menjadikan diri dia menjadi sosialita tidaklah sama. Artinya tentu ada sebuah tujuan yang mereka inginkan menjadi sosialita dan kenapa mereka menjadi sosialita. Apakah itu untuk diri dia sendiri ataukah untuk kepentingan lain yang ada di lingkungan sekitarnya?

Pemaknaan yang mereka pahami tentang sosialita berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki bisa dikatakan sebagai suatu dasar untuk memaknai secara utuh tentang sosialita bagi diri mereka sendiri. Dengan banyaknya input dan pengalaman yang memberikan mereka pengetahuan , tentu individu akan menentukan pengetahuan seperti apa yang akan dijadikan sebagai seseuatu yang berharga, yang nantinya akan dijadikan sebagai nilai yang akan mempengaruhi perilaku kedepannya.

Disamping itu pesan artifaktual yang digunakan oleh sosialita perlu untuk dibahas. Pesan artifaktual merupakan pengungkapan-pengungkapan melalui penampilan dalam menunjukkan identitas diri. Menurut Kefgen dan Touchie - Specht (1971:10-11) dalam buku Jalaluddin Rakhmat, menyatakan : Pada umumnya pakaian kita yang dipergunakan untuk menyampaikan identitas kita, untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa kita“. (Rakhmat, 2008:292).

Dengan banyaknya asumsi yang mengatakan bahwa sosialita itu di katakan sebagai sosok dengan penampilan mewah, *branded* dsb, membuat

peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang hal ini. Hal ini akan memberikan peneliti point tersendiri tentang bagimana sosialita dalam berpenampilan untuk menunjukan identitas diri kepada orang lain.

Seorang sosialita tentu mereka melakukan sebuah perwujudan dengan kegiatan atau pengalaman yang sudah mereka lakukan selama mereka menjadi sosialita. Namun apakah pengalaman yang mereka lakukan tersebut sudah mengartikan makna sosialita sesungguhnya? Bahkan dengan banyaknya pengalaman yang mereka lakonai serta kegiatan yang mereka lakukan akan memberikan mereka pengetahuan lain baik itu tentang makna sosialita yang dipahami, ataupun makna sosialita yang di pahami oleh orang lain. Karena pada saat tersebut, mereka akan berhubungan dengan orang lain, mugkin ada yang lebih tahu tentang sosialita atau mungkin orang yang salah dalam memaknai arti sosialita.

Dengan penjabaran di atas, peneliti ingin membahas dan mendalami secara mendalam bagaimana konstruksi makna sosialita bagi kalangan sosialita di kota bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Dari beberapa penjabaran yang telah peneliti uraikan di latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

"Bagaimana konstruksi makna sosialita bagi kalangan sosialita di Kota Bandung."

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan pada judul penelitian diatas dan rumusan masalah yang telah di tentukan berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka peneliti dapat mengambil 4 pertanyaan mikro yang dikenal sebagai identifikasi masalah dalam penelitian ini.

Adapun pertanyaan mikro penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai sosial yang digunakan oleh kalangan sosialita di Kota Bandung ?
2. Bagaimana motif menjadi sosilita bagi kalangan sosialita di Kota Bandung ?
3. Bagaimana pesan artifaktual yang digunakan oleh kalangan sosialita di Kota Bandung ?
4. Bagaimana Pengalaman menjadi sosialita bagi kalangan sosialita di Kota Bandung ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, dan menjelaskan secara mendalam bagaimana kontruksi tentang makna sosialita bagi kalangan sosialita di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah mengenai identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai sosial yang digunakan oleh kalangan sosialita di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui motif menjadi sosilita bagi kalangan sosialita di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pesan artifaktual tentang makna sosialita bagi kalangan sosialita di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui pengalaman menjadi sosialita bagi kalangan sosialita di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus mengenai komunikasi Intrapersona terkait konstruksi makna.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian komunikasi dan paradigma konstruktivisme.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.4. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian kosntruktivisme dalam memaknai tentang sosialita. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tentang makna sosialita secara utuh dan diharapkan masyarakat bisa lebih teliti dengan memahami paradigma konstruktivis dalam memaknai sebuah realitas sosial lainnya.